

**ANALISIS IDENTIFIKASI PERANAN SEKTOR PERKEBUNAN DALAM
PEMBANGUNAN WILAYAH DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU
PERIODE TAHUN 2011-2017
SKRIPSI**



Oleh :

Nama : Puspita Andri Purnamasari

Nomor Mahasiswa : 15313074

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

**Analisis Identifikasi Peranan Sektor Perkebunan Dalam
Pembangunan Wilayah Di Kabupaten Indragiri Hulu
Periode Tahun 2011-2017**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1**

**Jurusan Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

Nama : Puspita Andri Purnamasari

Nomor Mahasiswa : 15313074

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 5 desember 2018

Penulis



Puspita Andri Purnamasari

PENGESAHAN

ANALISIS IDENTIFIKASI PERANAN SEKTOR PERKEBUANAN DALAM
PEMBANGUNAN WILAYAH DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU
PERIODE TAHUN 2011-2017

Nama : Puspita Andri Purnamasari

Nomor Mahasiswa : 15313074

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 5-12-2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Suharto,,S.E., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS IDENTIFIKASI PERANAN SEKTOR PERKEBUNAN DALAM PEMBANGUNAN
WILAYAH DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU PERIODE 2011-2017**

Disusun Oleh : **PUSPITA ANDRI PURNAMASARI**

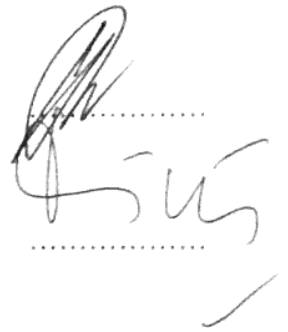
Nomor Mahasiswa : **15313074**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

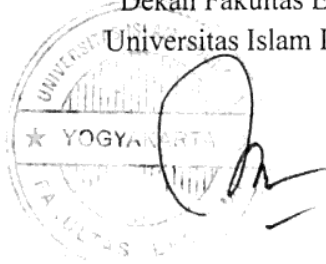
Pada hari Selasa, tanggal: 15 Januari 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Suharto, SE., M.Si.

Penguji : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hikmah-Nya sehingga saya dapat dimudahkan dan dilancarkan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala hormat, dan kerendahan hati serta ucap syukur tiada tara kepada Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sri Yanto dan Ibu Darmi yang tiada henti-hentinya selalu mendoakan, mendukung dan memberikan kasih sayang serta selalu memberikan semangat dan nasehat kepada saya selama ini.
2. Kepada kakak tersayang, Andri Pramono yang juga selalu ada dan selalu memberikan nasehat dan mendukung dimanapun saya berada, untuk segala perhatian, semangat dan kasih sayang yang diberikan selama ini.
3. Kepada keponakan tersayang, Azka Tanu Wijaya yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta kasih sayang.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan ridho, hidayah, dan inayah-Nya sehingga Tugas Akhir dengan judul “Analisis Identifikasi Peranan Sektor Perkebunan Dalam Pembangunan Wilayah Di Kabupaten Indragiri Hulu Periode 2011-2017” ini dapat penulis selesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam tetap tercurah untuk sang revolusioner sejati, Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang yaitu Dienul Islam.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Semoga hasil penelitian ini dapat berguna, khususnya bagi dunia pendidikan.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

- Bapak dan Ibu tercinta yang dengan penuh kesabaran dan pengorbanannya selalu memberikan dorongan, bantuan material maupun non material agar penulis dapat menyelesaikan studi.
- Kakak dan keponakan tersayang yang selalu memeberikan motivasi, saran dan kasih sayang selama ini.

- Dosen pembimbing Bapak Suharto,,S.E., M.Si. yang telah meluangkan waktu serta dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan masukan serta bimbingan dalam penulisan Skripsi.
- Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Ilmu Ekonomi atas didikan dan bimbingan selama ini.
- Teman terdekat Gaskara Ibrahim,,S.Kom. yang telah memberikan semangat, saran, motivasi serta dukungan dan kasih sayang selama ini.
- Adik angkat Regista Pramesti yang telah memberikan semangat dan kasih sayang serta banyak membantu dan selalu menemani selama ini.
- Seluruh karyawan dan karyawan FE UII yang melayani keperluan akademik maupun non akademik dengan baik selama ini.
- Terimakasih kepada semua sahabat terdekat yang banyak memberikan saran, motivasi dan menjadi inspirasi buat penulis, terimakasih atas dukungannya selama ini. Dan kebersamaan yang telah digapai selama 3,5 tahun ini semoga menjadi kenangan terindah yang tidak terlupakan.
- Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari Skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena hal tersebut tidak lepas dari kelemahan dan keterbatasan penulis. Akhirnya penulis berharap agar Skripsi ini berguna sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dijadikan implikasi selanjutnya bagi mahasiswa.

Billahi Fii Sabillil Haq, Fastabiqul Khairat.

Yogyakarta, 5 Desember 2018

Puspita Andri Purnamasari

Daftar Isi

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Berita Acara Ujian Akhir/Skripsi	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Kata Pengantar	vii
Halaman Daftar Isi	x
Halaman Daftar Tabel	xiii
Halaman Daftar Gambar	xiv
Halaman Daftar Lampiran.....	xv
Halaman Abstrak.....	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10

1.4	Manfaat Penelitian.....	11
BAB II.....		12
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI		12
2.1	Kajian Pustaka.....	12
2.2	Landasan Teori	18
2.2.1	Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	18
2.2.2	Teori Pertumbuhan Jalur Cepat	18
2.2.3	Teori Pusat Pertumbuhan.....	19
2.2.4	Teori Pembangunan Ekonomi Daerah	20
2.2.5	Pergeseran Struktur Ekonomi	21
2.2.6	Teori Basis Ekonomi.....	21
2.3	Kerangka Berpikir	22
BAB III		25
METODOLOGI PENELITIAN.....		25
3.1	Ruang Lingkup Penelitian	25
3.2	Metode Pengumpulan Data	25
3.3	Definisi Operasional Variabel	26
3.4	Metode Analisis Data	28
3.4.1	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	28
3.4.2	Analisis <i>Shift Share</i> (SS).....	30

BAB IV	34
HASIL ANALISIS dan PEMBAHASAN	34
4.1 Gambaran Obyek Penelitian.....	34
4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan.....	42
4.2.1 Sektor Perkebunan yang Menjadi Sektor Unggulan di Kabupaten Indragiri Hulu.....	42
4.2.2 Sub Sektor Perkebunan yang Potensial untuk di Kembangkan Sebagai Penunjang Pembangunan Daerah di Kabupaten Indragiri Hulu	44
4.2.3 Struktur Ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu.	44
BAB V.....	52
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	52
5.1 Kesimpulan.....	52
5.2 Implikasi.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55

Daftar Tabel

Tabel 1.1 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2014-2016 (juta rupiah)	5
Tabel 1.2 Perbandingan PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Riau Tahun 2016 atas dasar harga konstan 2010.....	7
Tabel 4.1 Indikator Kependudukan Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2014-2016.....	36
Tabel 4.2 Distribusi Presentase PDRB Kabupaten Indragiri Hulu Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2017	39
Tabel 4.3 Laju Pertumbuhan (Persen) PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Indragiri Hulu Menurut Lapangan Usaha 2013-2017.....	41
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan <i>Location Quotien</i> (LQ) Produksi Perkebunan di Kabupaten Indragiri Hulu 2011 - 2017	43
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan <i>National Share</i> (Ns) Kabupaten Indragiri Hulu	46
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan <i>Proportional Shift</i> (P) Kabupaten Indragiri Hulu	48
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan <i>Differential Shift</i> Kabupaten Indragiri Hulu (D).....	50

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran.....	24
Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Indragiri Hulu	35

Daftar Lampiran

Lampiran 1: Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Produksi Perkebunan di Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2011-2017.

Lampiran 2: Hasil Perhitungan *National Share* (N_s) Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2011-2017.

Lampiran 3: Hasil Perhitungan *Proportional Shift* (P) Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2011- 2017.

Lampiran 4: Hasil Perhitungan *Differential Shift* (D) Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2011-2017.

Lampiran 5: Data Produksi Perkebunan (Ton) Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2011-2017.

Lampiran 6: Data Produksi Perkebunan (Ton) Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau Tahun 2011-2017.

Lampiran 7: Data PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Riau Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2017 (Milyar Rupiah).

Lampiran 8: Data PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Indragiri Hulu Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2017 (Juta Rupiah).

Halaman Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis subsektor perkebunan yang potensial untuk dikembangkan di wilayah Kabupaten Indragiri Hulu yang bertujuan untuk menunjang pembangunan daerah di Kabupaten Indragiri Hulu. Selain itu juga untuk menganalisis struktur ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu dalam kurun waktu 2011-2017.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang terdiri atas data kurun waktu 2011-2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau, dan BPS Kabupaten Indragiri Hulu, sedangkan model analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-share* (SS).

Hasil penelitian ini menyimpulkan dari 6 sektor perkebunan di Kabupaten Indragiri Hulu terdapat tiga sektor yang menjadi sektor basis, yaitu tanaman karet, kelapa sawit, dan kakao. Sehingga subsektor perkebunan yang sangat potensial untuk menunjang pembangunan daerah adalah tanaman karet dan kelapa sawit, karena kedua sektor ini yang paling banyak menyerap tenaga kerja dan sebagai bahan baku industri pengolahan. Selain itu karet dan kelapa sawit mempunyai luas lahan tanaman yang cukup besar untuk digunakan. Sehingga tanaman karet dan kelapa sawit dapat di kelola secara optimal sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi dan mensejahterakan petaninya.

Untuk struktur ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu diketahui bahwa seluruh sektor di Kabupaten Indragiri Hulu tumbuh lebih lambat dari wilayah Provinsi Riau. Sehingga seluruh sektor-sektor nya kurang menguntungkan dalam perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Indragiri Hulu secara intern.

Kata Kunci: *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-Share*, Potensi Ekonomi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Soeparmoko 2002, Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana Pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya dan membentuk pembangunan yang dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, pemerataan keadilan, dan keberlanjutan. Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses dimana Pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara Pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru, dan untuk merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Masyarakat adalah pelaku utama sebagai motor dalam pembangunan tersebut, sedangkan Pemerintah adalah sebagai pengarah atau pengontrol yang nantinya dapat menciptakan suasana yang menunjang satu sama lain. Pembangunan ekonomi daerah di Negara berkembang pada dasarnya memfokuskan untuk usaha pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa, yang saat ini diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) dalam lingkup nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam lingkup daerah baik itu di Provinsi maupun di Kabupaten dan Kota.

Pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi dapat memperlancar proses pembangunan daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat dan masyarakatnya sejahtera. Maka pertumbuhan ekonomi adalah salah satu proses meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan dari pembangunan ekonomi.

Indragiri Hulu merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau yang sumber pendapatan masyarakatnya diperoleh dari sektor pertanian. Sesuai dengan keadaan tanahnya, daerah ini memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan di bidang pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu. Salah satu sub sektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan pertanian adalah subsektor perkebunan. Perkebunan merupakan salah satu sektor potensial di Kabupaten Indragiri Hulu yang banyak menyerap tenaga kerja dan merupakan bahan baku dari industri pengolahan. Kabupaten Indragiri Hulu memiliki potensi sumber daya lahan yang potensial untuk dikembangkan sebagai wilayah pertanian terutama subsektor perkebunan, dengan luas lahan yang memadai serta kondisi alam yang sangat menguntungkan maka tidak heran jika sub sektor perkebunan merupakan subsektor andalan. Luas tanaman perkebunan rakyat menurut jenis tanaman di Indragiri Hulu (BPS 2016).

Tanaman perkebunan yang banyak diusahakan di Kabupaten Indragiri Hulu diantaranya karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, pinang, dan kakao. Tanaman yang dominan diusahakan adalah karet dengan luas tanam 60.599 Ha dan kelapa sawit dengan luas 56.885 Ha. Selama kurun waktu 2011-2015, Luas lahan yang diusahakan dan produksi perkebunan cenderung meningkat terutama komoditas karet dan kelapa sawit. Hal ini mengindikasikan bahwa minat petani untuk mengusahakan komoditas perkebunan semakin tinggi.

Potensi kekuatan ekonomi Kabupaten Indragiri Hulu tidak hanya dari Sumber Daya Alam, namun juga dari Sumber Daya Manusia sebagai faktor produksi. Oleh sebab itu, SDM yang banyak dan berkualitas merupakan investasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan jumlah penduduk 417.733 jiwa pada tahun 2016, Kabupaten Indragiri Hulu tidak kesulitan dalam penyediaan tenaga kerja. Jumlah penduduk Kabupaten Indragiri Hulu yang cukup besar juga menjadi kunci sukses bagi peningkatan daya saing Kabupaten Indragiri Hulu. Dengan dukungan peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, akan berdampak pada peningkatan produktivitas tenaga kerja dan peningkatan daya saing daerah. Kabupaten Indragiri Hulu sebagai penghasil tambang utama di Provinsi Riau, mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi di tahun 2015 karena berkurangnya produksi batubara yang sangat signifikan sebagai dampak dari diberlakukannya UU No. 4 Tahun 2009 tentang Mineral dan Batubara yang efektif diberlakukan pada Januari 2014. Di sisi lain, beberapa sumur minyak bumi yang sudah mulai menua dan harga minyak dunia yang fluktuatif juga

mempengaruhi produksi migas di Kabupaten Indragiri Hulu. Seiring dengan perekonomian Riau yang membaik di tahun 2016, ekonomi Kabupaten Indragiri Hulu juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya (BPS,2017)

Untuk subsektor perkebunan, pada tahun 2016 terjadi peningkatan produksi hampir di semua komoditi perkebunan. Komoditi kelapa sawit sebagai komoditi unggulan di Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2016 produksinya meningkat, dari 182.880 ton menjadi 203.806 ton. Begitu juga dengan produksi komoditi karet yang pada tahun 2016 meningkat cukup signifikan, dari 34.475 ton menjadi 40.768 ton. Untuk mengembangkan perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu maka penting untuk dilakukan pembangunan guna mengoptimalkan potensi Sumber Dayanya dalam rangka meningkatkan pendapatan aktual maupun potensial bagi Kabupaten Indragiri Hulu melalui penanaman modal atau investasi yang tepat sasaran. Dengan mengetahui sektor apa yang dapat menjadi sektor unggulan dan yang dapat meningkatkan PDRB.

Tabel 1.1

PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha
Di Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2014-2016 (juta rupiah)

Kategori PDRB (Non Migas)	2014	2015	2016
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7460810,01	7615568,69	7853857,44
B. Pertambangan dan Penggalian	4421590,93	2620767,93	2546812,55
C. Industri Pengolahan	7283114,66	7757533,65	8219479,13
D. Pengadaan Listrik dan Gas	11194,09	12278,83	14283,89
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah dan daur ulang	14057,77	14343,71	14248,02
F. Konstruksi	3047581,75	3238451,40	3372626,85
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2304464,39	2398837,55	2534273,97
H. Transportasi dan Pergudangan	279230,92	292515,09	298824,57
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	192783,99	199698,03	208074,18
J. Informasi dan Komunikasi	164088,68	177175,41	188593,47
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	249551,07	244992,95	247045,92
L. Real Estate	304999,48	327850,30	334718,47
M, N. Jasa Perusahaan	812,76	866,06	901,07
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	458064,39	480779,16	481688,77
P. Jasa Pendidikan	171959,03	183477,07	187360,67
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	45492,11	49981,64	50628,67
R, S, T, U. Jasa lainnya	162100,35	175923,94	187674,09
Produk Domestik Regional Bruto	2657896,38	25791041,41	26741091,11

Sumber: BPS Kabupaten Indragiri Hulu

Menurut data PDRB Kabupaten Indragiri Hulu penyumbang PDRB terbesar dari tahun 2014-2016 dari tiap tahunnya berbeda-beda, akan tetapi pada tahun terakhir, yakni tahun 2016 penyumbang PDRB terbesar disumbangkan oleh sektor industri pengolahan sebesar 8219479,13 juta rupiah. Selanjutnya penyumbang terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Kabupaten Indragiri Hulu memiliki sumber daya alam dan luas wilayah yang cukup berpotensi dan memiliki kekuatan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Sektor ekonomi dibagi menjadi 17 sektor dalam pengembangan ekonomi wilayahnya. Dan masing-masing sektor perekonomian tersebut memberikan kontribusi terhadap PDRB.

Tabel 1.2
Perbandingan PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Riau
Tahun 2016 Atas Dasar Harga Konstan 2010

NO	Kabupaten/Kota	PDRB Th. 2016 (Milyar Rp)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
1.	Kuantan Singingi	27520560.22	3.88
2.	Indragiri Hulu	37030725.87	3.68
3.	Indragiri Hilir	57383243.65	4.84
4.	Pelalawan	41165592.46	2.96
5.	Siak	78943381.95	0.35
6.	Kampar	69674659.16	2.80
7.	Rokan Hulu	29449285.41	4.94
8.	Bengkalis	132313995.26	-2.44
9.	Rokan Hilir	73459605.60	2.30
10.	Kepulauan Meranti	16046158.33	3.22
11.	Pekanbaru	92381597.75	5.96
12.	Dumai	27945396.02	4.64
RIAU		682351091.85	2.23

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu tiap tahunnya tidak menentu pada tahun 2011 ke 2012 mengalami peningkatan sebesar 3.14%. Tetapi pada tahun berikutnya terus mengalami penurunan. Sampai pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi semakin merosot di titik terendah pertumbuhan ekonominya sebesar -2.94%. Namun pada tahun 2016 mengalami peningkatan yang semula minus pada tahun sebelumnya, pada tahun ini pertumbuhan ekonominya mencapai 3.68%.

Hal ini harus menjadi evaluasi benar-benar bagi Kabupaten Indragiri Hulu. Perkembangan pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil ini dapat menyebabkan permasalahan perekonomian di kemudian hari akan semakin banyak salah satunya adalah penurunan tingkat kesejahteraan penduduk, sehingga perlu solusi untuk mengatasi hal itu. Untuk itu pemanfaatan sektor ekonomi dengan sebaik-baiknya dalam pembangunan daerah penting dilakukan sebagai upaya pengalokasian sumber daya yang tersedia dengan tepat, maka penggalian potensi ekonomi daerah dan penggunaan potensi yang tepat adalah jalan terbaik. Potensi ekonomi daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah, yang layak untuk dikembangkan agar menjadi sumber kehidupan rakyat setempat, selain itu dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Soeparmoko,2002).

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif suatu daerah, spesialisasi wilayah dan potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Adanya potensi ekonomi disuatu daerah tidak akan memiliki arti bagi pertumbuhan ekonomi daerahnya, jika tidak ada upaya untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi secara optimal. Maka dari itu pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi pertanian yang potensial harus menjadi prioritas utama untuk digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan daerah secara utuh di Kabupaten Indragiri Hulu. Karena pembangunan daerah tidak dapat dilakukan keseluruhan pada semua sektor perekonomian akan tetapi lebih diutamakan pada pengembangan sektor-sektor perekonomian yang potensi berkembangnya cukup besar. Pemerintah daerah pada dasarnya mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi masalah perekonomian dengan terus meningkatkan persentase angka pertumbuhan ekonomi daerah serta mengembangkan investasi berbasis potensi sumber daya daerah sehingga diharapkan dapat menjadi pemicu pertumbuhan perekonomian daerah. Sehingga dengan begitu dapat meningkatkan struktur perekonomian daerah yang lebih baik berdasarkan keunggulan kompetitif, maka sumber daya alam perlu di kelola dan dipelihara dengan baik sehingga mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang merata, stabil dan terus meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subsektor perkebunan apa saja yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Indragiri Hulu?
2. Subsektor perkebunan mana yang potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pembangunan daerah di Kabupaten Indragiri Hulu?
3. Bagaimana struktur ekonomi (*National Share, Proporsional Shift dan Differential Shift*) Kabupaten Indragiri Hulu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis subsektor perkebunan apa saja yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Indragiri Hulu.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis subsektor perkebunan mana yang potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pembangunan daerah di Kabupaten Indragiri Hulu.
3. Menganalisis struktur ekonomi (*National Share, Proporsional Shift dan Differential Shift*) Kabupaten Indragiri Hulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan topik penelitian.
2. Bagi pemerintah, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan, khususnya dalam perencanaan pembangunan pada sector pertanian dalam memajukan sector tersebut di Kabupaten Indragiri Hulu.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian sebagai bahan informasi pendukung untuk melakukan penelitian sejenis secara lebih mendalam dan luas ruang lingkupnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Untuk mendukung penulisan laporan penelitian mengenai analisis identifikasi peranan sektor perkebunan dalam pembangunan wilayah, maka perlu dilakukan kajian-kajian terhadap penelitian sebelumnya karena memiliki hubungan dengan topik yang akan diteliti:

Yolanda, et all (2014) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Subsektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kampar memperoleh hasil bahwa subsektor perkebunan adalah sektor basis di Kabupaten Kampar, sedangkan subsektor lainnya termasuk ke dalam sektor non-basis yaitu subsektor bahan makanan, peternakan, perikanan dan subsektor kehutanan. Komoditi perkebunan yang menjadi basis adalah karet dan kelapa sawit, sedangkan kelapa dan pinang merupakan non-basis. Akan tetapi di masa akan datang yang memiliki potensi berkembang lebih cepat dan diharapkan mampu menjadi komoditi unggulan adalah kelapa sawit. Hasil analisis *shift-share* menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kampar, dipengaruhi oleh dorongan pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kampar. Komoditi perkebunan yang mempunyai laju pertumbuhan lebih cepat dan mempunyai daya saing yang baik adalah komoditi kelapa sawit.

Hasil dari penelitian Bangun (2017), yang berjudul Kajian Potensi Perkebunan Rakyat di Provinsi Sumatera Utara Menggunakan *Location Quotient* dan *Shift Share* yaitu hasil penghitungan LQ menunjukkan bahwa komoditas kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan unggulan/basis di Provinsi Sumatera Utara. Analisis *Shift share* menunjukkan bahwa komoditas karet, kopi, coklat, cengkeh, tembakau, pala, lada, kapuk dan panili mengalami peningkatan pertumbuhan selama periode 2011-2015. Komoditas perkebunan yang tumbuh lebih cepat dan memiliki daya saing tinggi adalah karet, kopi, kelapa sawit, coklat, cengkeh, kulit manis, kemiri, tembakau, tebu, pala, lada, kapuk, pinang dan vanili berdasarkan analisis *differential shift*. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara perlu menyusun kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan sub sektor perkebunan khususnya kebijakan yang dapat memacu pertumbuhan komoditas perkebunan lainnya yang belum menjadi komoditas unggulan/basis sehingga peningkatan kontribusi subsektor ini dalam pertumbuhan ekonomi dapat tercapai yang memicu peningkatan kesejahteraan petani.

Abidin 2015, berjudul Aplikasi Analisis *Shift Share* Pada Transformasi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Di Sulawesi Tenggara dengan analisis *Shift Share* menyimpulkan Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional. Hal ini menggambarkan sektor pertanian Sulawesi Tenggara sangat bergantung kepada kebijakan nasionalnya. Pertumbuhan sektor pertanian di Sulawesi Tenggara termasuk lambat, sehingga masih memerlukan dukungan dari kebijakan pengembangan lebih lanjut. Sektor pertanian

mempunyai keunggulan kompetitif, spesialisasi serta efek alokasi. Subsektor pertanian yang mempunyai keunggulan kompetitif adalah kehutanan, tanaman pangan dan hasil-hasilnya, peternakan serta perikanan, sementara yang mempunyai spesialisasi adalah subsektor perkebunan, kehutanan dan hasil-hasilnya, peternakan serta perikanan. Sektor pertanian juga mempunyai hubungan yang kuat dengan sektor lainnya, dan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan output wilayah secara menyeluruh.

Penelitian Kusumastuti 2010, berjudul Analisisn Identifikasi Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai dengan Pendekatan LQ dan *Shift Share* menyimpulkan bahwa Hasil analisis menunjukkan bahwa ada dua subsektor yang mengalami perubahan peranan yaitu subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Subsektor tanaman bahan makanan tidak mengalami perubahan peranan. Subsektor tanaman bahan makanan adalah subsektor basis di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Berarti subsektor tanaman bahan makanan harus terus dipertahankan posisinya di dalam perekonomian dengan terus menambah produktivitas hasil tanaman bahan makanan. Subsektor tanaman perkebunan tidak mengalami perubahan peranan yaitu akan tetap menjadi sub sektor non-basis di masa sekarang dan akan datang. Walaupun di Kabupaten Serdang Bedagai perkebunan merupakan sentra namun peranan subsektor perkebunan tidak lebih besar dibandingkan peranan subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara. Subsektor perkebunan penting untuk

dikembangkan di Kabupaten Serdang Bedagai mengingat masih banyak tanaman perkebunan yang belum menghasilkan pada saat ini.

Mangilaleng, et all (2015) dalam penelitiannya mengenai Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan memperoleh hasil bahwa perhitungan *Location Quotient* (LQ) sektor unggulan yaitu sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi, dan diikuti dengan sektor industri, sektor non unggulan yaitu sektor listrik dan gas, sektor jasa-jasa, sektor pengakutan, sektor perdagangan, dan dengan sektor jasa perusahaan di Kabupaten Minahasa Selatan. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor unggulan menurut perhitungan LQ di karenakan wilayah Minahasa Selatan mempunyai potensi pertambangan baik pertambangan emas, pasir, besi, belerang, batu dan sirtu, lempung, tras, batu kapur dan kaolin yang sangat di perlukan untuk menunjang pelayanan kepada masyarakat sehingga sangat di perlukan dan bisa di ekspor untuk mendorong sektor pertambangan menjadi sektor unggulan. Dari hasil perhitungan Shift Share yang memberikan daya saingterbesar di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu sektor pertanian, sektor industri, dan sektor konstruksi. Sektor pertanian berdasarkan hasil *shift share* (SS) mempunyai keunggulan kompetitif di karenakan terjadi peningkatan absolut dari sektor pertanian. Hal itu bisa dilihat dengan hasil *Shift Share* dimana perekonomian sektor pertanian termasuk di unggulan dan menjadi pendorong kinerja perekonomian daerah.

Wicaksono (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis LQ dan Subsektor Pertanian di Kabupaten Purworejo mendapatkan hasil bahwa sebagian besar kecamatan di Kabupaten Purworejo sektor pertanian dan subsektornya adalah subsektor basis. Kecamatan yang paling banyak mempunyai subsektor basis adalah Kecamatan Bruno dan Kecamatan Bener. Sedangkan subsektor yang menjadi subsektor basis di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Purworejo merupakan subsektor tanaman bahan makanan. Seluruh kecamatan di Kabupaten Purworejo sebagian kecil tingkatan spesialisasi sektor pertanian dan subsektor menurun. Kecamatan yang banyak mempunyai subsektor yang spesialisasinya menurun adalah Kecamatan Purworejo. Sedangkan subsektor yang mengalami reposisi terbanyak dan tidak bisa diharapkan untuk menjadi subsektor basis di masa yang akan datang adalah subsektor tanaman bahan makanan.

Hasil dari penelitian Wahyuningtyas, et all (2013), yang berjudul Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB (Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010), yaitu Berdasarkan metode analisis Typologi Klassen, *Location Quotient*, MRP dan Overlay memberi hasil sama yaitu, sektor yang menjadi sektor unggul atau dominan di Kabupaten Kendal adalah sektor pertambangan dan sektor pertanian. Yang termasuk kedalam sektor potensial adalah sektor industry pengolahan dan sektor listrik, gas dan air minum. Sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa termasuk kedalam sektor yang

terbelakang. Sektor pengangkutan dan komunikasi termasuk dalam sector yang berkembang. Dari beberapa metode yang digunakan memberikan hasil yang sama.

Penelitian Sofiyanto 2015, berjudul Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Batang (Pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis*) menyimpulkan bahwa metode *Location Quotient* (LQ), sektor pertanian termasuk kedalam sektor unggulan di Kabupaten Batang. Sedangkan dengan pendekatan analisis *shift share* sektor pertanian memiliki pertumbuhan lambat. Berdasarkan profil pertumbuhan Kabupaten Batang, sektor pertanian berada di posisi ke III atau sektor terbelakang dalam perekonomian di Kabupaten Batang. Subsektor pertanian yang termasuk kedalam subsektor unggulan di Kabupaten Batang pada tahun 2004-2013 adalah subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasilnya, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Berdasarkan pendekatan analisis *shift share* subsektor pertanian di Kabupaten Batang memiliki pertumbuhan dan daya saing yang berbeda-beda.

Beberapa penelitian tersebut akan digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang akan dilakukan, karena topik yang dikaji sama yaitu peranan sektor pertanian dalam perekonomian suatu daerah. Selain itu metode analisis yang digunakan pada penelitian sebagian sama dengan metode analisis yang akan digunakan pada penelitian yang dilakukan, yaitu Analisis *Location Quotient* (LQ) , dan Analisis *Shift Share* (SS).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat (Sukirno 2004). Sehingga dapat disimpulkan pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Todaro (2000) memaparkan 3 faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu:

1. Kemajuan dalam teknologi.
2. Akumulasi modal meliputi semua jenis investasi baru yang ditanamkan pada peralatan fisik, tanah dan modal atau SDM.
3. Pertumbuhan penduduk secara terus menerus akan menambah jumlah angkatan kerja.

2.2.2 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat

Teori pertumbuhan jalur cepat diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955. Teori ini menekankan setiap wilayah perlu melihat sektor atau komoditi yang mempunyai potensi besar dan bisa berkembang dengan cepat baik karena potensi alam atau karena sektornya mempunyai competitive advantage untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut bisa memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat memproduksi dalam waktu yang

relatif signifikan dan volume sumbangannya untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus bisa diekspor (keluar daerah atau luar negeri). Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain untuk ikut berkembang sehingga perekonomian secara menyeluruh akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling berkaitan dan saling mendukung. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikan dengan sektor lain yang berkaitan akan mampu membuat perekonomian tumbuh lebih cepat (Fretes, 2017).

2.2.3 Teori Pusat Pertumbuhan

Dalam suatu wilayah, ada penduduk atau kegiatan yang terkonsentrasi pada suatu daerah, yang disebut dengan bermacam istilah seperti: kota, pusat industri, pusat perdagangan, pusat pertumbuhan, pusat permukiman, simpul distribusi, atau daerah modal. Sebaliknya, daerah di luar pusat konsentrasi dinamakan: daerah pedalaman, wilayah terbelakang (*hinterland*), daerah pedesaan, atau daerah pertanian. Suatu daerah dikatakan sebagai pusat pertumbuhan harus mempunyai empat ciri-ciri, yaitu: (a) Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang mempunyai nilai ekonomi; (b) Ada efek pengganda (*multiplier effect*); (c) Adanya konsentrasi geografis; dan (d) Bersifat mendorong pertumbuhan daerah dibelakangnya (Fretes, 2017).

2.2.4 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Kuncoro 2004 Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang dimiliki dan membentuk suatu pola kemitraan antara Pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan dan merangsang pengembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah atau daerah. Tujuan pembangunan ekonomi daerah yaitu untuk meningkatkan dan memperbesar peluang kerja bagi masyarakat yang ada di suatu daerah.

Pembangunan Ekonomi bukanlah proses yang harmonis, tetapi merupakan perubahan spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama karena perdagangan dan lapangan industry. Pembangunan ekonomi kaitannya dengan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk di daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang dan jasa yang diciptakan dalam perekonomian pada masa satu tahun. Bertambahnya pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari waktu ke waktu bisa digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat di daerahnya. Maka dari itu pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat dapat meningkat dalam jangka panjang (Mangilaleng, et all. 2015).

2.2.5 Pergeseran Struktur Ekonomi

Teori perubahan struktural (*structural change theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang transformasi struktur perekonomian yaitu dari sektor pertanian (tradisional) menuju struktur yang lebih modern serta memiliki sektor jasa-jasa dan sektor industri manufaktur yang lebih tangguh. Transformasi struktural merupakan perubahan struktur ekonomi. Transformasi struktural adalah serangkaian perubahan dimana setiap perubahannya mempunyai kaitan dengan yang lainnya dalam beberapa komposisi dari perdagangan luar negeri (*ekspor dan impor*), penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi), permintaan agregat, seperti penggunaan tenaga kerja dan modal. Transformasi struktural disebabkan karena adanya proses pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi berkelanjutan (Kesuma, 2015).

2.2.6 Teori Basis Ekonomi

Teori ini mengatakan bahwa faktor penentu dari pertumbuhan ekonomi di suatu daerah atau suatu wilayah berkaitan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri menggunakan sumber daya lokal, termasuk bahan baku dan tenaga kerja yang akan diekspor atau dipasarkan ke luar daerah yang akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja bagi daerahnya. Strategi pembangunan daerah yang timbul berdasarkan pada teori ini merupakan penekanan terhadap arti pentingnya bantuan kepada dunia usaha yang memiliki pasar secara nasional maupun internasional. Untuk pendukung teori ini maka pemerintah harusnya memberi

kebijakan yang mencakup pengurangan hambatan atau batasan kepada perusahaan-perusahaan yang berorientasi terhadap ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah itu (Tristante, 2013).

Semakin banyak sektor basis pada suatu daerah akan menambah arus pendapatan kedalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya, meningkatkan nilai investasi dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. Artinya kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak pertama (*Prime mover Role*) dimana setiap perubahan mempunyai efek *multiplier* terhadap perekonomian *agregat* (Sutikno, et all. 2007).

2.3 Kerangka Berpikir

Setiap suatu daerah mempunya potensi ekonominya masing-masing. Akan tetapi, tidak seluruh potensi ekonominya teridentifikasi dengan benar. Kabupaten Indragiri Hulu yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau, setiap Kabupaten/Kota memiliki potensi masing-masing terhadap sektor-sektor ekonominya. Tetapi sektor ekonominya belum teridentifikasi dengan benar seperti sektor basis dengan keunggulan komparatif, kompetitif dan spesialisasinya belum diketahui. Maka dari itu perlu dilakukan analisis-analisis dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ), dan analisis *Shift share* (SS).

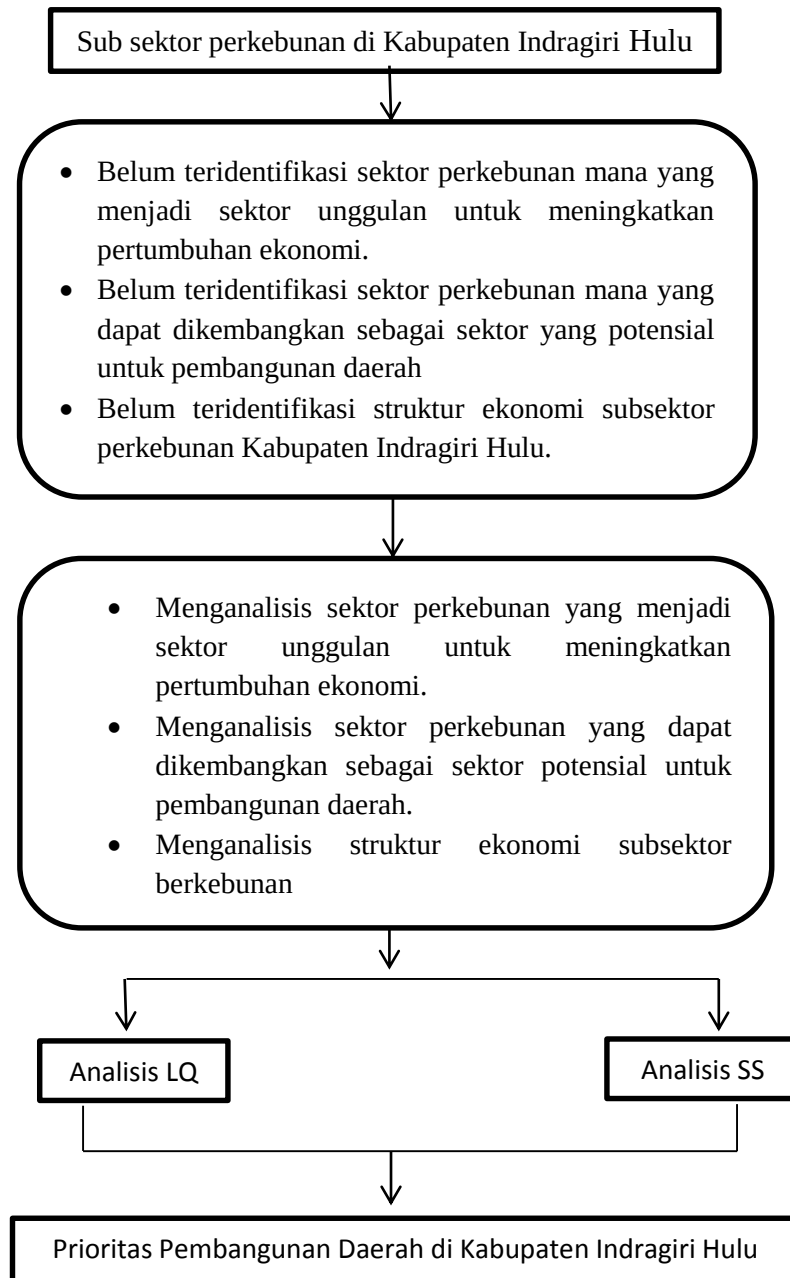
Merujuk kepada teori yang ada, untuk melihat sektor yang potensial dalam pembangunan wilayah bisa menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ) yaitu untuk mengukur perbandingan relatif sumbangan nilai

tambah sebuah sektor suatu daerah terhadap sumbangan nilai tambah sebuah sektor yang bersangkutan dalam skala Provinsi atau Nasional. Sedangkan Analisis *Shift Share* untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar.

Setelah penggunaan metode analisis selesai, maka akan mendapatkan hasil yang akan di jadikan acuan. Hasil tersebut yang nantinya akan di jadikan sebagai kesimpulan dan acuan untuk mengambil sebuah kebijakan. Dengan kebijakan tersebut akan ada implikasinya berupa prioritas pembangunan daerah nantinya. Dengan demikian dapat dilihat dari penelitian ini akan berperan dalam penentuan sektor mana yang menjadi sektor unggulan yang dapat menjadi topangan suatu daerah guna memenuhi pembangunan daerahnya, khususnya di Kabupaten Indragiri Hulu.

Dari uraian diatas maka dapat disusun skema sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah daerah Kabupaten Indragiri Hulu yaitu salah satu Kabupaten di Provinsi Riau. Periode waktu yang akan digunakan pada penelitian ini adalah tahun 2011-2017 data yang digunakan adalah time series. Sedangkan jenis data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari hasil olahan pihak kedua (data eksternal) dan data yang di pergunakan adalah data tahunan. Penelitiian ini hanya mengungkapkan gejala-gejala sesuai faktanya tanpa ada intervensi langsung dari seorang peneliti, Maka di dalam penilitian ini tidak diperlukan memberi atau memperlakukan apapun terhadap variabel dalam peneltiian.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sangat penting guna mempertanggung jawabkan kebenaran ilmiah suatu penelitian, selain itu metode penelitian juga diperlukan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dikehendaki. Cara mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini memakai metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dan informasi dilakukan dengan cara memepelajari buku terbitan atau publikasi Pemerintah Provinsi Riau dan Kabupaten Indragiri Hulu seperti BPS Provinsi Riau dan BPS Kabupaten Indragiri Hulu, atau jurnal-jurnal, skripsi

maupun buku-buku yang membahas tentang perencanaan pembangunan yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data yang menggambarkan variabel pertumbuhan ekonomi yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Indragiri Hulu dan Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 yang didapatkan dari BPS Provinsi Riau dan BPS Kabupaten Indragiri Hulu. Data PDRB yang di analisis yaitu data PDRB Kabupaten Indragiri Hulu dan PDRB Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan.

3.3 Definisi Operasional Variabel

a. Laju pertumbuhan ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan ekonomi daerah yang berarti besar kecilnya persentase peningkatan produksi barang dan jasa masyarakat menurut sektor produksi di suatu daerah bisa juga diartikan sebagai kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikannya lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduknya, atau apakah perubahan struktur ekonomi berlaku atau tidak. Laju pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan indikator perkembangan PDRB berdasarkan harga konstan dari tahun ke tahun yang dinyatakan dalam persen per tahun. Metode ini dipergunakan untuk mengetahui pembangunan suatu daerah dilihat dari besarnya pertumbuhan PDRB setiap tahun

b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Indragiri Hulu

Produk Domestik Regional Bruto merupakan total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi disuatu daerah tertentu dalam kurun waktu tertentu biasanya dalam 1 tahun. Oleh karena itu produk domestik regional bruto menunjukkan kemampuan daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau jasa kepada faktor-faktor yang ikut berperan serta dalam proses produksi didaerahnya. Pertumbuhan ekonomi di dalam Negeri yang tergambar didalam Produk Domestik Regional Bruto sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya konsumsi masyarakatnya (Imaningsih, 2014).

PDRB adalah indikator ekonomi yang menunjukkan kemampuan daerah di Kabupaten Indragiri Hulu dalam menciptakan nilai tambah dari seluruh aktivitas kegiatan ekonomi semua sektor dalam jangka waktu tertentu (biasanya 1 tahun). Dalam penelitian ini akan di gunakan nilai PDRB atas dasar harga konstan (ADHK).

c. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Riau

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa yang di hasilkan di wilayah Provinsi Riau dalam jangka waktu tertentu (biasanya 1 tahun). Penelitian ini digunakan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK).

d. Sektor-sektor Perkebunan

Terdapat tujuh sektor perkebunan di Kabupaten Indragiri Hulu. Adapun sektor-sektor perkebunan tersebut adalah:

- Karet *Rubber*
- Kelapa Dalam *Inner Coconut*
- Kelapa Sawit *Oil Palm*
- Kopi *Coffee*
- Kakao *Cocoa*
- Pinang *Areca Nut*

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu metode untuk mengukur perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di daerah terhadap sumbangan nilai tambah suatu sektor yang bersangkutan dalam skala Provinsi atau Nasional. Dengan kata lain, *Location Quotient* (LQ) dapat mengukur perbandingan antara *share output* sektor *i* di Kota atau Kabupaten dan *share output* sektor *i* di Provinsi. Nilai *Location Quotient* (LQ) akan memberikan indikasi kemampuan daerah dalam menghasilkan suatu komoditi, apakah memiliki potensi untuk *mensupply* daerah yang lain, mendatangkan dari daerah lainnya, atau didalam keadaan seimbang. Teknik *Location Quotient* (LQ) relevan dapat digunakan sebagai metode untuk menentukan komoditi unggulan khususnya dari sisi penawaran (Bangun,2017).

Dalam penelitian Mangilaleng, et all. 2015, Dasar dari analisis *Location Quotient* (LQ) adalah teori basis ekonomi, intinya adalah industri basis dapat menghasilkan barang dan jasa untuk pasar disuatu daerah maupun di luar daerah

yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah. Secara umum analisis *Location Quotient* (LQ) dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$LQ = (V_{ik}/V_k) / (V_{ip}/V_p)$$

Keterangan:

V_{ik} : Nilai output (Produksi Perkebunan) sektor i daerah studi Kabupaten Indragiri Hulu

V_k : Produksi Perkebunan total semua sektor di daerah studi Kabupaten Indragiri Hulu.

V_{ip} : Nilai output (Produksi Perkebunan) sektor i daerah referensi Provinsi Riau

V_p : Produksi Perkebunan total semua sektor di daerah referensi Provinsi Riau

Menurut hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ), dapat di ketahui konsentrasi kegiatan pada suatu wilayah dengan kriteria sebagai berikut:

1. Nilai LQ di sektor $I = 1$. Artinya bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k sama dengan laju pertumbuhan sektor dalam perekonomian daerah referensi p.
2. Nilai LQ di sektor > 1 . Artinya bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor dalam perekonomian daerah referensi p. Dengan demikian, sektor i

merupakan sektor unggulan daerah studi k sekaligus merupakan basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi k.

3. Nilai LQ di sektor lebih kecil < 1 . Artinya laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor dalam perekonomian daerah referensi p. Dengan demikian, sektor i bukan merupakan sektor unggulan daerah studi k dan bukan merupakan basis ekonomi serta tidak propektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi k.

3.4.2 Analisis *Shift Share* (SS)

Metode *shift share* adalah analisis yang bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional). Metode *shift share* memiliki analisis yang lebih tajam bila dibandingkan dengan analisis *Location Quetiont* (LQ) karena memberikan penjelasan secara terperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel (Bangun,2017).

Dalam penelitian Yolanda et all (2014), analisis *Shift Share* menggunakan metode pengisolasiaan berbagai faktor yang dapat menyebabkan perubahan struktur industri daerah dalam perubahan dari kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Terdapat tiga komponen dalam analisis *shift share* yaitu:

1. Pertumbuhan Nasional (*National Share*) merupakan pertumbuhan ekonomi di daerah Kabupaten Indragiri Hulu yang disebabkan karena adanya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

2. *Proportional (Industrial-Mix)* merupakan pertumbuhan ekonomi di daerah Kabupaten Indragiri Hulu yang diakibatkan karena adanya pengaruh dari sektor Provinsi Riau terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu.
3. *Differensial (Regional Shift)* yaitu pertumbuhan ekonomi di daerah Kabupaten Indragiri Hulu yang disebabkan adanya daya saing yang dimiliki sektor di daerah Kabupaten Indragiri Hulu dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Riau.

Formulasi yang digunakan untuk analisis *shift share* yaitu sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

i = sektor-sektor ekonomi yang akan diteliti

j = variabel wilayah yang akan diteliti (Kabupaten Indragiri Hulu)

n = Variabel wilayah di Provinsi Riau

D_{ij} = Perubahan sektor i di Kabupaten Indragiri Hulu

N_{ij} = Pertumbuhan Nasional sektor i di Kabupaten Indragiri Hulu

M_{ij} = Buran industry sektor i di Kabupaten Indragiri Hulu

C_{ij} = Keunggulan koompetitif sektor i di Kabupaten Indragiri Hulu

Dimana untuk menghitung pengaruh pertumbuhan ekonomi referensi (*national growth effect*) dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$N_{ij} = E_{ij} \times r_n$$

Untuk menghitung pergeseran proporsional (*propotional shift*) maka dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M_{ij} = E_{ij}(r_{in}-r_{in})$$

Selanjutnya untuk menghitung pengaruh keunggulan kompetitif (*differential shift*) maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$C_{ij} = E_{ij}(r_{ij}-r_{in})$$

Keterangan :

E_{ij} = PDRB di sektor i daerah j

r_{ij} = Pertumbuhan sektor i di daerah j

r_{in} = PDRB sektor i nasional

r_n = Pertumbuhan nasional

Analisis *Shift Share* dapat diukur dengan menggunakan sebagai berikut:

- a. N_i bernilai positif, artinya pertumbuhan sektor i di suatu daerah lebih cepat tumbuh dibanding dengan di daerah provinsi. Jika N_i bernilai negatif, artinya

pertumbuhan sektor i di suatu daerah lebih lambat dibandingkan dengan daerah provinsi.

- b. P_i membuktikan komponen *proportional shift* yang digunakan untuk menghasilkan besarnya *shift netto* bila adanya perubahan pada PDRB Kabupaten Indragiri Hulu. Jika bernilai positif di daerah yang berspesialisasi di sektor secara nasional tumbuh lebih cepat dan jika bernilai negatif bila di daerah berspesialisasi pada sektor yang tumbuh lebih lambat.
- c. D_i menunjukkan *differential shift* yang digunakan untuk mengukur besarnya *shift netto* yang diakibatkan sektor tertentu yang lebih cepat atau lambat pertumbuhannya di daerah Kabupaten Indragiri Hulu karena faktor lokasional seperti melimpahnya sumber daya dan mengukur keunggulan kompetitif sektor di daerah tersebut. Jika D_i bernilai positif artinya pada sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan jika D_i bernilai negatif artinya pada sektor yang tidak mempunyai keunggulan kompetitif.

BAB IV

HASIL ANALISIS dan PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Obyek Penelitian

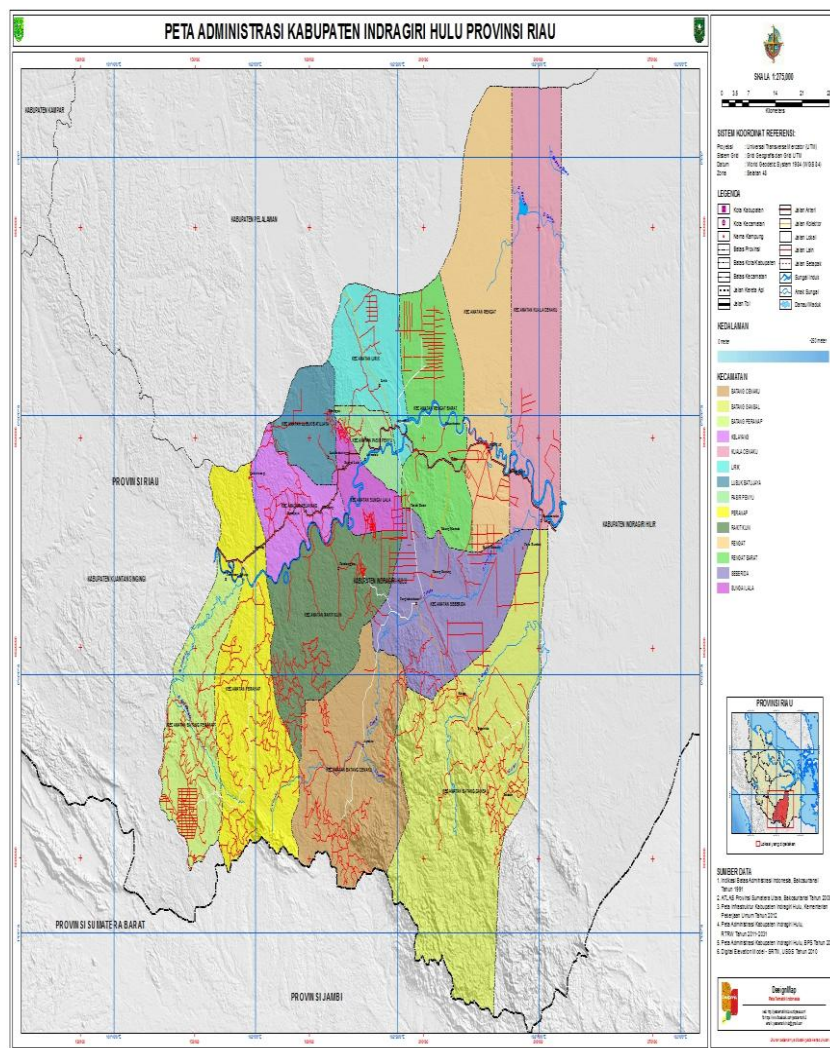
a. Letak Geografis dan Iklim

Kabupaten Indragiri Hulu adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Riau. Yang letaknya dikelilingi oleh Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Pelalawan, dan Provinsi Jambi. Secara astronomis, Indragiri Hulu terletak antara 0015' Lintang Utara dan 105' Lintang Selatan serta antara 101010' Bujur Timur dan 102048' Bujur Timur. Kabupaten Indragiri Hulu terdiri dari 14 kecamatan. Kecamatan yang menjadi ibukota kabupaten yaitu Rengat. Selama tahun 2016, suhu rata-rata setiap bulan relatif stabil. Bulan Oktober menjadi bulan dengan suhu tertinggi yaitu 28,40C, namun pada bulan berikutnya suhu di Indragiri Hulu menurun menjadi 26,90C. Suhu pada bulan November ini menjadi suhu terendah selama 2016. Penurunan suhu pada bulan November ini salah satunya juga dipicu oleh curah hujan yang tinggi pada bulan tersebut. Selama tahun 2016 curah hujan paling tinggi terjadi pada bulan November yaitu 326,3 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Juni yang hanya 71,2 mm.

Hulu berdasarkan pembagian wilayahnya menurut kecamatan sebagai berikut:

Gambar 4.1

Peta Wilayah Kabupaten Indragiri Hulu



Sumber: BPS Kabupaten Indragiri Hulu

b. Demografi

Penduduk Kabupaten Indragiri Hulu dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk 2014,2015 sampai dengan 2016. Jumlah penduduk pada tahun 2014 sebesar 400. 900 jiwa, meningkat menjadi 409.431 jiwa pada tahun 2015 dan meningkat lagi menjadi 417.733 jiwa pada tahun 2016. Artinya dalam periode tersebut penduduk Kabupaten Indragiri Hulu telah bertambah sekitar 9 ribu jiwa setiap tahunnya.

Tabel 4.1

Indikator Kependudukan Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2014-2016

Uraian	2014	2015	2016
Jumlah Penduduk (Jiwa)	400.901	409.431	417.733
Pertumbuhan Penduduk (%)	2,18	2,13	2,03
Kepadatan Penduduk (Jiwa/km2)	49	50	50
Sex Ratio (L/P)(%)	105,60	105,52	105,44
Jumlah Rumah Tangga	97.254	99.306	101.320
Rata – rata ART (Jiwa/ruta)	4	4	4
Penduduk Menurut Kelompok Umur			
0-14 Tahun	124.102	126.742	129.312
15-64 Tahun	265.369	271.016	276.511
65+ Tahun	11.430	11.673	11.910

Sumber: Indragiri Hulu Dalam Angka 2017

Penduduk Indragiri Hulu 2016 menggambarkan komposisi penduduk yang didominasi oleh penduduk usia produktif. Penduduk usia produktif di Indragiri Hulu pada tahun 2016 relatif yaitu sekitar 66,19 persen. Persentase penduduk usia produktif ini harus menjadi perhatian pemerintah sehingga dapat mengoptimalkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam di Indragiri Hulu. Jumlah penduduk Indragiri Hulu mencapai 400.901 jiwa pada tahun 2014. Pada tahun 2016 diperkirakan mencapai 417.733 jiwa. Tingkat pertumbuhan penduduk pada tahun 2014 yaitu sebesar 2,18 persen, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 yaitu sebesar 2,13 persen, sementara pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali menjadi 2,03 persen.

Wilayah Indragiri Hulu dengan luas sekitar 8.198,26 km², setiap km ditempati penduduk sekitar 50 jiwa pada tahun 2016. Jumlah penduduk laki-laki di Indragiri Hulu secara umum lebih banyak sebesar 2.65 persen bila dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan menurut kelompok umur, jumlah penduduk dengan usia produktif (15-64 tahun) adalah 276.511 jiwa atau 66,19 persen dari jumlah seluruh penduduk Indragiri Hulu tahun 2016. Kecamatan Seberida adalah kecamatan yang paling banyak penduduknya di Kabupaten Indragiri Hulu, dengan persentase 12,94 % dari jumlah penduduk Indragiri Hulu.

c. Kondisi Perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu

Nilai PDRB Kabupaten Indragiri Hulu atas dasar harga berlaku pada tahun 2017 mencapai 38,74 triliun rupiah. Secara nominal, nilai PDRB ini mengalami kenaikan sebesar 1,7 triliun rupiah dibandingkan dengan tahun 2016 yang

mencapai 37,03 triliun rupiah. Naiknya nilai PDRB diakibatkan karena meningkatnya produksi diseluruh lapangan usaha dan adanya inflasi. Berdasarkan harga konstan 2010, angka PDRB juga mengalami kenaikan, dari 26,74 triliun rupiah pada tahun 2016 menjadi 27,87 triliun rupiah pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan selama tahun 2017 Kabupaten Indragiri Hulu mengalami pertumbuhan ekonomi sekitar 4,02 persen, lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan PDRB ini murni disebabkan oleh meningkatnya produksi di seluruh lapangan usaha, tidak dipengaruhi inflasi. Seperti yang terlihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

Distribusi Presentase PDRB Kabupaten Indragiri Hulu Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2017

Kategori PDRB (Non Migas) INHU	2013	2014	2015	2016	2017
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	26,97	27,17	28,96	28,88	28,83
B. Pertambangan dan Penggalan	19,45	17,68	10,80	10,11	9,59
C. Industri Pengolahan	25,39	26,05	28,05	28,54	28,50
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,02	0,03	0,05	0,06	0,06
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah dan daur ulang	0,05	0,04	0,04	0,04	0,04
F. Konstruksi	12,23	12,67	14,16	14,17	14,41
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,50	9,08	10,00	10,26	10,54
H. Transportasi dan Pergudangan	1,03	1,01	1,08	1,08	1,08
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,72	0,75	0,80	0,82	0,84
J. Informasi dan Komunikasi	0,58	0,56	0,62	0,63	0,67
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,97	0,94	0,94	0,92	0,92
L. Real Estate	1,09	1,13	1,27	1,27	1,26
M, N. Jasa Perusahaan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,65	1,53	1,63	1,57	0,54
P. Jasa Pendidikan	0,66	0,64	0,73	0,75	0,76
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,15	0,16	0,20	0,20	0,20
R, S, T, U. Jasa lainnya	0,54	0,58	0,66	0,71	0,74
Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Indragiri Hulu

Berdasarkan harga konstan 2010, nilai PDRB Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun 2017 meningkat. Meningkatnya PDRB dipengaruhi oleh peningkatan produksi di seluruh lapangan usaha yang sudah terbebas dari pengaruh inflasi. Nilai PDRB Kabupaten Indragiri Hulu atas dasar harga konstan 2010, mencapai 27,82 triliun rupiah. Angka tersebut naik dari 26,74 triliun rupiah pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan selama tahun 2017 telah terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 4,02 persen, lebih tinggi jika di bandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun-tahun sebelumnya yang mencapai 3,68 persen.

Pertumbuhan ekonomi selama 2017 dipercepat oleh tumbuhnya produksi tanaman perkebunan dan berkembangnya industri pengolahan. Produksi tandan buah segar sawit yang meningkat sebagai bahan baku dalam industri pengolahan CPO membuat produksi industri pengolahan CPO pun mengalami percepatan pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi yaitu sebesar 7,12 persen. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat saat ini mendorong percepatan pertumbuhan lapangan usaha ini baik secara Nasional maupun di Kabupaten Indragiri Hulu pada khususnya. Dari 17 lapangan usaha ekonomi yang ada, 15 diantaranya mengalami pertumbuhan yang positif. Enam lapangan usaha mengalami pertumbuhan positif sebesar lebih dari lima persen. Sedangkan sembilan lapangan usaha lainnya berturut-turut tercatat mengalami pertumbuhan positif namun lebih rendah, yaitu kurang dari lima persen. Sementara dua lapangan usaha mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.3

Laju Pertumbuhan (Persen) PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010

Kabupaten Indragiri Hulu Menurut Lapangan Usaha 2013-2017

Kategori PDRB (Non Migas) INHU	2013	2014	2015	2016	2017
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,50	6,60	2,07	3,13	3,31
B. Pertambangan dan Penggalian	5,51	2,57	-40,73	-282	-2,35
C. Industri Pengolahan	12,01	6,77	6,52	5,95	6,33
D. Pengadaan Listrik dan Gas	10,58	35,98	9,69	16,33	3,33
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah dan daur ulang	0,17	0,31	2,03	-0,67	1,79
F. Konstruksi	4,63	6,47	6,26	4,14	4,16
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,25	2,79	4,10	5,65	5,63
H. Transportasi dan Pergudangan	5,20	5,41	4,76	2,16	2,70
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,20	6,37	3,59	4,19	4,51
J. Informasi dan Komunikasi	1,74	6,79	7,98	6,44	7,12
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,46	5,27	1,83	0,84	0,09
L. Real Estate	6,95	7,64	7,49	2,09	2,64
M, N. Jasa Perusahaan	6,51	6,67	6,56	4,04	6,66
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,09	2,16	4,96	0,19	1,46
P. Jasa Pendidikan	5,46	4,83	6,70	2,12	4,58
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,00	7,54	9,87	1,29	5,20
R, S, T, U. Jasa lainnya	10,13	10,47	8,53	6,68	6,71
Produk Domestik Regional Bruto	6,21	5,53	-2,94	3,68	4,02

Sumber: BPS Kabupaten Indragiri Hulu

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

Untuk menentukan potensi ekonomi Kabupaten Indragiri Hulu, maka dilakukan dengan metode analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap 6 sektor produksi perkebunan Kabupaten Indragiri Hulu sebagai daerah penelitian dibandingkan dengan produksi perkebunan di Provinsi Riau dan menggunakan metode analisis *Shift Share* untuk melihat struktur ekonomi dengan membandingkan PDRB Kabupaten Indragiri Hulu dengan Provinsi Riau Tahun 2011 sampai dengan 2017.

4.2.1 Sektor Perkebunan yang Menjadi Sektor Unggulan di Kabupaten Indragiri Hulu.

Seperti diketahui bersama salah satu teknik pengukuran untuk melihat sektor unggulan disuatu daerah untuk menentukan sektor basis dan non-basis dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ). Dimana sektor basis yang mempunyai nilai $LQ > 1$, sedangkan sektor non-basis merupakan sektor yang mempunyai nilai $LQ < 1$.

Tabel 4.4

Hasil Perhitungan *Location Quotien* (LQ) Produksi Perkebunan di
Kabupaten Indragiri Hulu 2011 - 2017

Tahun	Karet	Kelapa Sawit	Kelapa Dalam	Kakao	Kopi	Pinang
2011	2,180	1,009	0,061	1,207	0,472	0,243
2012	2,123	1,004	0,057	0,899	0,372	0,279
2013	1,972	1,009	0,054	1,827	0,306	0,297
2014	2,123	0,998	0,078	2,079	0,492	0,164
2015	2,167	0,998	0,016	1,374	0,403	0,119
2016	2,094	1,000	0,019	1,998	0,257	0,179
2017	2,280	0,995	0,019	1,283	0,453	0,176
Rata- rata	2,134	1,002	0,043	1,524	0,394	0,208

Sumber: Data Sekunder diolah

Menurut tabel 4.4 dari perhitungan *Location Quotient* (LQ) diatas dapat di simpulkan pada tahun 2011 s.d 2017 sektor perkebunan termasuk dalam komoditi basis atau yang menjadi sektor unggulan dengan total rata-rata indeks $LQ > 1$ adalah karet, kelapa sawit dan kakao. Sedangkan yang masuk dalam komoditi non-basis adalah kelapa dalam, kopi dan pinang dengan rata-rata indeks $LQ < 1$.

4.2.2 Sub Sektor Perkebunan yang Potensial untuk di Kembangkan Sebagai Penunjang Pembangunan Daerah di Kabupaten Indragiri Hulu

Berdasarkan tabel 4.1 dari hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pembangunan daerah di Kabupaten Indragiri Hulu adalah karet, kelapa sawit dan kakao. Karena sektor ini merupakan sektor basis di Kabupaten Indragiri Hulu. Tetapi sektor yang paling dikembangkan di Kabupaten Indragiri Hulu adalah karet dan kelapa sawit. Karena sektor perkebunan ini yang banyak menyerap tenaga kerja dan merupakan bahan baku dari industri pengolahan sehingga karet dan kelapa sawit merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Indragiri Hulu. Tanaman karet dan kelapa sawit sangat dominan diusahakan, Tanaman karet memiliki lahan tanaman 60.599 Ha dan kelapa sawit dengan luas 56.885 Ha. Jika dilihat dari produksinya pada tahun 2016, tanaman kelapa sawit menghasilkan produksi sebanyak 428.959 ton, sementara karet menghasilkan produksi getah sebanyak 43.508 ton. Maka dari itu sektor ini adalah sektor yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Indragiri Hulu.

4.2.3 Struktur Ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu.

Untuk mengetahui struktur ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu kita dapat menggunakan metode *Shift Share*. Dalam metode *Shift Share* membagi kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang saling berhubungan, yaitu :

a. *National Share* (N_s)

PDRB bertambah banyak di Kabupaten Indragiri Hulu misalnya pertumbuhan sama dengan laju pertumbuhannya PDRB Propinsi Riau selama periode yang tercakup dalam penelitian.

b. *Proportional shift* (P)

Menghitung besarnya *shift regional netto* di karenakan adanya komposisi sektor industry di daerah Kabupaten Indragiri Hulu. Jika bernilai positif di daerah-daerah yang berspesialisasi didalam sektor-sektor yang secara Nasional tumbuh lebih cepat ($P > 0$) dan bernilai negatif ($P < 0$) di daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh lebih lambat atau bahkan sedang merosot.

c. *Differential shift* (D)

Menghitung besarnya *shift regional netto* yang disebabkan karena adanya sektor industry tertentu yang tumbuhnya lebih cepat atau lebih lambat di daerah Kabupaten Indragiri Hulu dibandingkan dengan ditingkat Provinsi Riau yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lokasional intern. Daerah yang memiliki keuntungan lokasional, seperti sumber daya yang baik akan memiliki *differential shift component* positif ($D > 0$), sebaliknya daerah yang tidak mempunyai keuntungan lokasional akan memiliki *differential shift component* negative ($D < 0$).

Tabel 4.5

Hasil Perhitungan *National Share* (N_s) Kabupaten Indragiri Hulu

Kategori PDRB (Lapus)	$E_{r,t,t-n}$	$E_{N,t}/E_{N,t-n}$	(c)	<i>National Share</i>
	(a)	(b)	(a) X (b)	(c) - (a)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6.504.766,84	1,149199651	7475275,78	970.508,94
B. Pertambangan dan Penggalian	3.618.908	1,149199651	4158847,809	539.940
C. Industri Pengolahan	5.420.948,97	1,149199651	6229752,662	808.803,69
D. Pengadaan Listrik dan Gas	7.145,75	1,149199651	8211,893403	1.066,14
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	13.688,78	1,149199651	15731,14119	2.042,36
F. Konstruksi	2.613.344,41	1,149199651	3003254,483	389.910,07
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.953.865,38	1,149199651	2245381,412	291.516,03
H. Transportasi dan Pergudangan	239.327,42	1,149199651	275034,9874	35.707,57
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	157.765,37	1,149199651	181303,9081	23.538,54
J. Informasi dan Komunikasi	138.775,44	1,149199651	159480,6872	20.705,25
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	235.280,97	1,149199651	270384,8085	35.103,84
L. Real Estate	245.833,63	1,149199651	282511,9217	36.678,29
M, N. Jasa Perusahaan	673,6	1,149199651	774,1008846	100,5008846
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	414.758,08	1,149199651	476639,8406	61.881,76
P. Jasa Pendidikan	148.119,83	1,149199651	170219,2569	22.099,43
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	35.660,29	1,149199651	40980,79281	5.320,50
R, S, T, U. Jasa lainnya	125.261,32	1,149199651	143950,2652	18.688,95
Jumlah	21.874.124,08	19,53639406	25137735,75	3.263.611,67

Berdasarkan tabel 4.5 nilai *national share* menunjukkan besarnya pertumbuhan nilai PDRB dari Kabupaten Indragiri Hulu dengan proporsi pertambahan PDRB wilayah Provinsi Riau. Menunjukan bahwa sektor yang mempunyai *National Share* terbesar adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan total *National Share* sebesar 970.508,94. Sedangkan yang terkecil adalah sektor pengadaan listrik dan gas dengan total *National Share* sebesar 1.066,14.

Setelah menghitung *National Share*-nya langkah selanjutnya adalah menentukan nilai *proportional shift*-nya. *Proportional shift*-nya menunjukkan besarnya penyimpangan atau deviasi dari nilai *national share*-nya. *Proportional shift* menunjukkan nilai kompponen structural atau *industrial mix* (bauran industry). Nilai *proportional share* yang positif menunjukkan daerah-daerah tersebut berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh lebih cepat, sedangkan nilai negatif menunjukkan sebaliknya.

Tabel 4.6

Hasil Perhitungan *Proportional Shift* (P) Kabupaten Indragiri Hulu

Kategori PDRB (Lapus)	$E_{r,i,t-n}$	$E_{N,i,t}/E_{N,i,t-n}$	$E_{N,t}/E_{N,t-n}$	(d)	<i>Proportional Shift</i>
	(a)	(b)	(c)	(b) - (c)	(a) X (d)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6.504.766,84	0,018339	1,149199	-1,130861	-7355987,32
B. Pertambangan dan Penggalian	3.618.908	0,026933	1,149199	-1,122266	-4061378,86
C. Industri Pengolahan	5.420.948,97	0,025833	1,149199	-1,123367	-6089714,41
D. Pengadaan Listrik dan Gas	7.145,75	0,038620	1,149199	-1,110579	-7935,9234
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	13.688,78	0,004775	1,149199	-1,144425	-15665,78
F. Konstruksi	2.613.344,41	0,014646	1,149199	-1,134553	-2964978,62
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.953.865,38	0,022162	1,149199	-1,127037	-2202079,07
H. Transportasi dan Pergudangan	239.327,42	0,016955	1,149199	-1,132245	-270977,26
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	157.765,37	0,013813	1,149199	-1,135387	-179124,71
J. Informasi dan Komunikasi	138.775,44	0,029505	1,149199	-1,119695	-155386,16
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	235.280,97	0,01862	1,149199	-1,130578	-266003,81
L. Real Estate	245.833,63	0,017180	1,149199	-1,132019	-278288,41
M, N. Jasa Perusahaan	673,6	0,038628	1,149199	-1,110571	-748,08088
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	414.758,08	0,019970	1,149199	-1,129229	-468357,00
P. Jasa Pendidikan	148.119,83	0,015303	1,149199	-1,133896	-167952,517
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	35.660,29	0,024478	1,149199	-1,124721	-40107,893
R, S, T, U. Jasa lainnya	125.261,32	0,018523	1,149199	-1,130676	-141630,01
Jumlah	21.874.124,08	0,364285	19,53639	-19,17211	-419373097

Sumber: Data sekunder diolah

Dari tabel 4.6 hasil perhitungan *proportional shift* diatas diketahui bahwa daerah Kabupaten Indragiri Hulu tumbuh lebih lambat dari pertumbuhan wilayah Provinsi Riau. Dimana menurut analisis *proportional shift* diketahui bahwa seluruh sektor di Kabupaten Indragiri Hulu tumbuh lebih lambat dari wilayah Provinsi Riau. Karena dari hasil *proportional shift* nya semua sektor bernilai negatif maka pertumbuhan seluruh sektor dapat disimpulkan lebih lambat tumbuh dari daerah Provinsi nya.

Setelah diketahui nilai *Proportional Shift* maka akan dihitung nilai *Differential Shift*-nya. Komponen ini mengukur besarnya *Shift Regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor industry tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah Kabupaten Indragiri Hulu dari pada tingkat Provinsinya.

Tabel 4.7

Hasil Perhitungan *Differential Shift* Kabupaten Indragiri Hulu (D)

Kategori PDRB (Lapus)	$E_{r,l,t}$	$E_{N,l,t} / E_{N,l,t-n}$	$E_{r,l,t-n}$	(d)	<i>Differential Shift</i>
	(a)	(b)	(c)	(b) X (c)	(a) - (d)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	11.167,20	0,01834	6.504.766,84	119288,44	-108.121,24
B. Pertambangan dan Penggalian	3.713,20	0,02693	3.618.908	97468,950	-93.755,75
C. Industri Pengolahan	11.041,00	0,02583	5.420.948,97	140038,25	-128.997,25
D. Pengadaan Listrik dan Gas	25	0,03862	7.145,75	275,970	-250,9700
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	16,5	0,00477	13.688,78	65,359996	-48,85999
F. Konstruksi	5.581,40	0,01465	2.613.344,41	38275,860	-32.694,46
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.083,10	0,02216	1.953.865,38	43302,340	-39.219,24
H. Transportasi dan Pergudangan	419,6	0,01695	239.327,42	4057,730	-3638,130
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	326,7	0,01381	157.765,37	2179,199	-1852,499
J. Informasi dan Komunikasi	261,4	0,02950	138.775,44	4094,529	-3833,1299
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	356,7	0,01862	235.280,97	4380,999	-4024,2999
L. Real Estate	489,5	0,01718	245.833,63	4223,510	-3734,0100
M, N. Jasa Perusahaan	1,3	0,038628	673,6	26,01999	-24,71999
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	598,1	0,019970	414.758,08	8282,8399	-7684,739
P. Jasa Pendidikan	294,2	0,01530	148.119,83	2266,7399	-1972,539
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	78,2	0,02448	35.660,29	872,8999	-794,699
R, S, T, U. Jasa lainnya	285,2	0,01852	125.261,32	2320,260	-2035,060
Jumlah	38.738,30	0,36428	21.874.124,08	471419,904	-432.681,60

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan analisis *Differential Shift* diketahui seluruh sektor di Kabupaten Indragiri Hulu yang tumbuh lebih lambat berdasarkan faktor lokasional intern. Karena seluruh sektor bernilai negatif. Artinya seluruh sektor-sektor ini kurang menguntungkan dalam pengembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Indragiri Hulu secara intern. Seluruh sektor bernilai negatif juga dilihat keterkaitan antar sektornya tidak erat sehingga menghambat sektor-sektornya untuk berkembang. Infrastruktur yang kurang memadai juga akan menyebabkan penghabatan pendistribusian barang dan tempat industri pengolahan yang jauh dari bahan baku juga menghambat perkembangan. Jadi ini juga merupakan salah satu alasan mengapa seluruh sektornya bernilai negatif.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Dari 6 sektor perkebunan di Kabupaten Indragiri Hulu terdapat tiga sektor yang menjadi sektor basis, yaitu tanaman karet, kelapa sawit, dan kakao. Tanaman karet merupakan sektor basis terbesar dengan nilai rata-rata *Location Quotient* (LQ) sebesar 2,134. Kemudian tanaman kakao dengan nilai rata-rata *Location Quotient* (LQ) sebesar 1,524 dan sektor basis yang memiliki nilai rata-rata terkecil adalah kelapa sawit dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,002. Artinya daerah Kabupaten Indragiri Hulu ini mempunyai ketergantungan terhadap tiga sektor tersebut.
2. Subsektor perkebunan yang sangat potensial untuk menunjang pembangunan daerah adalah tanaman karet dan kelapa sawit, karena kedua sektor ini yang paling banyak menyerap tenaga kerja dan sebagai bahan baku industri pengolahan. Selain itu karet dan kelapa sawit mempunyai luas lahan tanaman yang cukup besar untuk digunakan. Sehingga tanaman karet dan kelapa sawit dapat di kelola secara optimal sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi dan mensejahterakan petaninya.
3. Berdasarkan *National Share* terbesar adalah pertanian, kehutanan dan perikanan dengan nilai *National Share* sebesar 970.508,94. Sedangkan yang

terkecil adalah sektor pengadaan listrik dan gas dengan total *National Share* sebesar 1.066,14.

4. *Proportional Shift* memiliki nilai negatif seluruh sektornya dimana menurut analisis *proportional shift* diketahui bahwa seluruh sektor di Kabupaten Indragiri Hulu tumbuh lebih lambat dari wilayah Provinsi Riau.
5. *Differential Shift* seluruh sektornya memiliki nilai negatif artinya seluruh sektor-sektor nya kurang menguntungkan dalam perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Indragiri Hulu secara intern.

5.2 Implikasi

Berdasarkan dari hasil analisis, Terdapat hal yang bisa dijadikan masukan untuk Pemerintah daerah Kabupaten Indragiri Hulu dan Pemerintah Provinsi Riau yang ada, diantaranya:

1. Kebijakan pembangunan di Kabupaten Indragiri Hulu yang berada pada wilayah Provinsi Riau perlu difokuskan pada perkembangan sektor-sektor unggulan, tanpa mengesampingkan perkembangan sektor-sektor non-unggulan. Prioritas perkembangan sektor unggulan diharapkan dapat memacu pembangunan perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu, sehingga nantinya diharapkan mampu menarik perkembangan atau kemajuan sektor lain yang menjadi pendukungnya.
2. Subsektor perkebunan yang menjadi sektor unggulan adalah karet, kelapa sawit dan kakao di Kabupaten Indragiri Hulu, dimana Kabupaten Indragiri Hulu memiliki daerah pertanian yang luas. Hal itu didukung dengan

karakteristik daerah Kabupaten Indragiri Hulu yang memiliki struktur tanah *organosol glei humus* dan tanah merah kuning.

3. Berdasarkan hasil *shift share* seluruh sektor di Kabupaten Indragiri Hulu tidak berkembang lebih baik dari daerah Provinsinya, maka dari itu Provinsi Riau dan Kabupaten Indragiri Hulu perlu memfokuskan lagi untuk pengembangan sektor-sektornya dan fasilitas pendukung sehingga dapat berkembang dan mempunyai daya saing. Karena seluruh sektor-sektor saling berkaitan jika ada yang di fokuskan pengembangannya maka diharapkan mampu mendorong sektor lain untuk ikut berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2015. “*Aplikasi Analisis Shift Share Pada Transformasi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Di Sulawesi Tenggara*”. Sulawesi Tenggara: Jurnal Informatika Pertanian.
- Bangun, Rita, Herawati, Br. 2017. “*Kajian Potensi Perkebunan Rakyat di Provinsi Sumatera Utara Menggunakan Location Quotient dan Shift Share*”. Sumatera Utara: Jurnal Agribisnis.
- Badan Pusat Statistik., 2012. *Produksi Perkebunan Provinsi Riau 2012*. BPS Provinsi Riau.
- Badan Pusat Statistik., 2013. *Produksi Perkebunan Kabupaten Indragiri Hulu 2013*. BPS Kabupaten Indragiri Hulu.
- Badan Pusat Statistik., 2014. *Produksi Perkebunan Kabupaten Indragiri Hulu 2014*. BPS Kabupaten Indragiri Hulu.
- Badan Pusat Statistik., 2015. *Produksi Perkebunan Kabupaten Indragiri Hulu 2015*. BPS Kabupaten Indragiri Hulu.
- Badan Pusat Statistik., 2015. *Produksi Perkebunan Provinsi Riau Dalam 2015*. BPS Provinsi Riau.
- Badan Pusat Statistik., 2016. *Produksi Perkebunan Kabupaten Indragiri Hulu 2016*. BPS Kabupaten Indragiri Hulu.
- Badan Pusat Statistik., 2016. *Produksi Perkebunan Provinsi Riau 2016*. BPS Provinsi Riau.
- Badan Pusat Statistik., 2017. *Produksi Perkebunan Provinsi Riau 2017*. BPS Provinsi Riau.

- Badan Pusat Statistik ., 2018. *Produksi Perkebunan Provinsi Riau 2018*. BPS Provinsi Riau.
- Badan Pusat Statistik., 2017.*Potensi Ekonomi Kabupaten Indragiri Hulu*. BPS Kabupaten Indragiri Hulu.
- Badan Pusat Statistik., 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Indragiri Hulu 2017*. BPS Kabupaten Indragiri Hulu.
- Badan Pusat Statistik., 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Indragiri Hulu Menurut Lapangan Usaha*. BPS Kabupaten Indragiri Hulu.
- Badan Pusat Statistik., 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau 2017*. BPS Provinsi Riau.
- Badan Pusat Statistik., 2017. *Statistik Daerah Kabupaten Indragiri Hulu 2017*. BPS Kabupaten Indragiri Hulu.
- Elysanti, Hadi P., Cahyo D.2015. “*Analisis Tipologi dan Sektor Potensial Dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember*”. Jember : Artikel Ilmiah.
- Frete. 2017. “*Analisis Sektor Unggulan (LQ),Struktur Ekonomi (Shift Share), dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua 2018*”. Papua : Jurnal Ilmiah Ekonomi.
- Hajeri, Yurisinthae dan Dolorosa. 2015. “*Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya*”. Pontianak : Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan.
- Imaningsih, Niniek. 2014. “*Analisis Potensi Sektoral dengan Shift- Share di Kabupaten Pasuruan*”. Jawa Timur: Jurnal Ekonomi Pembangunan.

- Kesuma, Ni, Luh, Aprilia. 2015. *“Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung”*. Bali: Jurnal Ekonomi Pembangunan.
- Kuncoro, M., 2004. *“Otonomi & Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang”*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumastuti. 2010. *“Analisis Identifikasi Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai dengan Pendekatan Location Quotient dan Shift Share”*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mangilaleng, Rotinsulu dan Rompas. 2015. *“Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan”*. Manado: Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi.
- Soeparmoko., M., 2002. *Ekonomi Publik “Untuk Keuangan & Pembangunan Daerah”*. Pertama ed. Yogyakarta: ANDI.
- Sofiyanto. 2015. *“ Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Daerah di Kabupatean Batang (Pendekatan Location Quotient dan Shift Share Analysis)”*. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi. Program Studi Agribisnis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *“Makro Ekonomi Teori Pengantar”*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Trisanto, Afrendi, Hari. 2013. *“Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di Kota Blitar”*. Malang: Jurnal Ilmiah.
- P, Todaro Michael. 2000. *“Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga, Edisi 7”*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuningtyas, Rusgiyono dan Wilandari. 2013. *“Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB (Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010)”*. Bandung : Jurnal Gaussian, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013.

Wicaksono, Istiko, Agus. 2011. *“Analisis Location Quotient Sektor dan Subsektor Pertanian pada Kecamatan di Kabupaten Purworejo”*. Purworejo: Jurnal Agribisnis.

Yolanda, Tarumun dan Eliza. 2014. *“Pengaruh Subsektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kampar”*. Pekanbaru: Jurnal Agribisnis.